

BAB 4

UNSUR-UNSUR BAHASA INGGRIS YANG MUNCUL DALAM CAMPUR KODE

4.1 Pengantar

Bagian ini akan membicarakan analisis unsur-unsur bahasa Inggris yang masuk ke dalam campur kode dan membahas hasilnya. Analisis data dalam penelitian ini akan dilakukan dengan mengamati unsur-unsur dalam kalimat campur kode dengan menggunakan teori batasan morfem bebas dan batasan ekuivalensi. Unsur-unsur bahasa Inggris tersebut meliputi kata, frasa, dan klausa. Pada tataran kata, terdapat jenis nomina, verba, adjektiva, dan adverbial. Sementara itu, pada tataran frasa terdapat frasa nominal, frasa adjektival, frasa preposisional, dan frasa verbal.

4.2 Analisis Unsur-unsur Bahasa Inggris yang Muncul dalam Campur Kode

Unsur-unsur bahasa Inggris yang masuk ke dalam percakapan campur kode tersebut terdiri atas berbagai kategori. Setelah menganalisis dan mengamati 197 penggalan ujaran, ditemukan unsur-unsur bahasa Inggris yang muncul dalam campur kode tersebut, yang terdiri atas 222 kata (nomina, verba, adjektiva, adverbial, dan kata tugas), 98 frasa (frasa nominal, frasa adjektival, frasa preposisional, dan frasa verbal), dan 3 klausa. Dari beberapa contoh penggalan ujaran dan juga mengacu pada transkripsi percakapan yang utuh, berikut ini akan dipaparkan sejumlah unsur-unsur bahasa Inggris yang muncul dalam campur kode pada percakapan tersebut.

4.2.1 Kata

Bentuk leksikal atau kata sangat mendominasi unsur bahasa Inggris yang muncul dalam campur kode. Jumlah keseluruhan kata yang ditemukan dalam percakapan sebanyak 222 kata (68,73%). Bentuk kata merupakan yang paling banyak dibandingkan dengan bentuk frasa dan klausa. Bentuk kata tersebut terdiri atas 164 nomina, 26 verba, 28 adjektiva, 2 adverbial, dan 2 kata tugas.

Perincian jumlah kata pada setiap proses campur kode dijelaskan sebagai berikut. Pada proses penyisipan ditemukan 177 kata, yang terdiri atas 133 nomina,

23 verba, 2 adverbial, dan 19 adjektiva. Pada proses alternasi ditemukan 21 kata, yang terdiri atas 17 nomina, 2 verba, 2 adjektiva, dan 2 kata tugas. Pada proses leksikalisasi kongruen ditemukan 22 kata, yang terdiri atas 14 nomina, 1 verba, dan 7 adjektiva.

Nomina adalah kategori yang paling banyak muncul pada seluruh proses campur kode. Kemudian pada urutan selanjutnya diikuti oleh adjektiva dan verba. Adverbial merupakan bentuk yang paling sedikit muncul dan hanya ditemukan pada proses campur kode penyisipan.

Setelah menganalisis dan mengamati penggalan ujaran campur kode tersebut, ditemukan bentuk nomina sebanyak 160 kata, bentuk ini adalah yang terbanyak di antara kategori leksikal yang lain. Contohnya disajikan sebagai berikut.

- (126) atau justru dari pihak *publisher* yang memberikan saran untuk *content* tersebut?
- (127) tentu ini semua *management* dari berbagai pihak
- (128) di dalam *exposure* kami juga, kami senang melihat atau membidik hal-hal yang baru-baru

Pada contoh (126)—(128) di atas, bentuk *publisher* ‘penerbit’, *content* ‘isi’, *management* ‘manajemen’, dan *exposure* ‘pengamatan’ merupakan bentuk nomina bahasa Inggris yang masuk dalam percakapan campur kode. Unsur-unsur tersebut berada di bawah kaidah yang sama pada kedua bahasa sehingga percampuran bahasa dapat terjadi (Sankoff dan Poplack, seperti dikutip Yassi, 2001: 238).

Selain nomina, ditemukan pula unsur yang berupa verba sebanyak 26 kata. Beberapa dari verba tersebut telah mengalami integrasi morfologis dengan tambahan afiks bahasa Indonesia. Contoh bentuk-bentuk verba yang terdapat dalam percakapan tersebut disajikan sebagai berikut.

- (129) Kita *break* dulu sebentar, Anda pastikan terus bersama kami
- (130) *trus* dipajang dan *diauction*, dan di dalam satu kafe *gitu*
- (131) Jadi maksudnya senang untuk *mengentertain* orang

Pada contoh (129)—(131) di atas, bentuk *break* ‘rehat’ merupakan bentuk unsur verba bahasa Inggris yang terdapat dalam percakapan tersebut. Selain itu, ada pula bentuk verba yang mengalami integrasi morfologis, yaitu pada bentuk *diauction* ‘dilelang’—mendapat prefiks di- —dan *mengentertain* ‘menghibur’—mendapat prefiks me-. Unsur-unsur tersebut berada di bawah kaidah yang sama pada kedua bahasa sehingga percampuran bahasa dapat terjadi. Selain itu bentuk leksikal tersebut telah terintegrasi secara fonologis ke dalam bahasa dari morfem bahasa Indonesia itu sehingga dapat menerima afiks dari bahasa Indonesia. (Yassi, 2001: 238).

Unsur leksikal lain yang ditemukan dalam percakapan tersebut adalah bentuk adjektiva, yaitu sebanyak 28 kata. Contoh unsur leksikal adjektiva yang ditemukan dalam penggalan ujaran tersebut disajikan sebagai berikut.

- (132) awalnya sangat *simple* sekali ya, dari hobi.
- (133) ada majalah-majalah yang *free*, yang bisa dibawa pulang oleh kita.
- (134) Tapi kalau untuk *mass* produk atau produksi massal *kayaknya* tidak tepat.

Pada contoh (132)—(134) di atas, bentuk *simple* ‘sederhana’, *free* ‘gratis’, dan *mass* ‘banyak sekali’ merupakan unsur adjektiva bahasa Inggris yang masuk dalam percakapan campur kode. Unsur-unsur tersebut berada di bawah kaidah yang sama dari kedua bahasa sehingga pencampuran bahasa dapat terjadi (Yassi, 2001: 238).

Selanjutnya unsur leksikal yang ditemukan dalam penggalan ujaran percakapan campur kode tersebut adalah adverbial, sebanyak 6 kata. Contoh bentuk adverbial tersebut disajikan sebagai berikut.

- (135) memang sangat bisa ya, *again* karena tadi komunitas tersebut biasanya sangat menghargai sekali.
- (136) Apakah *cash*, atau ada yang cek, atau biasanya bagaimana.

Pada contoh (135) dan (136) di atas, bentuk *again* ‘lagi’ dan *cash* ‘tunai’ merupakan unsur adverbial bahasa Inggris yang terdapat dalam penggalan ujaran percakapan campur kode pada acara tersebut. Unsur-unsur tersebut berada di

bawah kaidah yang sama pada kedua bahasa sehingga percampuran bahasa dapat terjadi (Sankoff dan Poplack, seperti dikutip Yassi, 2001: 238).

4.2.2 Frasa

Selain unsur leksikal, bentuk-bentuk frasa juga terdapat dalam penggalan ujaran percakapan campur kode tersebut. Dari beberapa contoh penggalan ujaran dan juga mengacu pada transkripsi percakapan yang utuh, ditemukan sebanyak 98 frasa (30,53%). Frasa tersebut terdiri atas 69 frasa nominal, 8 frasa adjektival, 15 frasa verbal, dan 6 frasa preposisional. Pada proses penyisipan, ditemukan 67 frasa, yang terdiri atas 54 frasa nominal, 9 frasa verbal, 3 frasa adjektival, dan 1 frasa preposisional. Pada proses alternasi, ditemukan 10 frasa, yang terdiri atas 7 frasa nominal, 1 frasa verbal, dan 2 frasa adjektival. Pada proses leksikalisasi kongruen, ditemukan 21 frasa, yang terdiri atas 8 frasa nominal, 5 frasa verbal, 3 frasa adjektival, dan 5 frasa preposisional.

Frasa nominal adalah frasa yang paling banyak muncul pada semua proses campur kode. Kemudian pada urutan selanjutnya adalah oleh frasa verbal dan frasa preposisional. Frasa adverbial merupakan bentuk yang paling sedikit muncul. Berikut ini akan dipaparkan sejumlah frasa pada percakapan dalam acara “Welcome to BCA” tersebut.

Pertama adalah frasa nominal yang merupakan frasa dengan jumlah yang paling banyak, yaitu 69 frasa (21,49%). Frasa nominal adalah frasa modifikatif yang terjadi dari nomina sebagai induk dan unsur subordinatif lain dengan induk (Kridalaksana, 1999: 153). Berikut ini adalah contoh frasa nomina yang terdapat dalam penggalan ujaran pada percakapan campur kode tersebut.

- (137) majalah seperti *free magz gitu*, majalah yang disebarakan
- (138) jika ditaruh di *custom made magazine* tadi, apakah itu cukup efektif
- (139) menambah *self confidence* dari penampilan orang yang bersangkutan

Pada contoh (137)—(139) di atas, frasa nomina bahasa Inggris yang masuk ke dalam kalimat campur kode adalah *free magz* ‘majalah gratis’, *custom made*

magazine ‘majalah yang dibuat secara khusus’, dan *self confidence* ‘kepercayaan diri’. Induk dari frasa-frasa tersebut adalah nomina.

Yang kedua adalah frasa adjektival. Pada data penggalan ujaran percakapan campur kode, ditemukan frasa adjektival sebanyak delapan frasa. Frasa adjektival adalah frasa yang induknya adjektiva dengan modifikator berkategori apa pun yang keseluruhannya berperilaku sebagai adjektiva (Kridalaksana, 1999: 151). Contoh dari frasa adjektival yang ditemukan dalam percakapan alih kode pada acara tersebut disajikan sebagai berikut.

(140) umumnya adalah *upper-middle* dan premium tadi, *upper-middle and up*

(141) kita pengennya juga *double fun gitu*

Pada contoh (140) dan (141) di atas, frasa adjektival bahasa Inggris yang masuk ke dalam kalimat campur kode adalah frasa *upper-middle* ‘menengah ke atas’, *upper-middle and up* ‘menengah ke atas dan atas’, dan *double fun* ‘senang sekali’.

Ketiga adalah frasa preposisional—yang merupakan frasa eksosentris—yaitu frasa yang sebagian atau seluruhnya tidak mempunyai perilaku sintaksis yang sama dengan komponen-komponennya (Kridalaksana, 1999: 145). Dalam data percakapan campur kode acara tersebut, ditemukan 6 frasa preposisional. Contohnya disajikan sebagai berikut.

(142) siapa pun bisa *gitu* tapi memang *so far* ee... acara-acara yang *udah* kita laksanakan ya *macem-macem gitu*

(143) peresmian Taman Menteng *which is* semua itu *by sponsor*, bukan *by pemerintah daerah gitu*.

Pada contoh (142) dan (143) di atas, frasa *so far* ‘sejauh ini’, *which is* ‘yang’, *by sponsor* ‘dari sponsor’, dan *by pemerintah daerah* ‘dari pemerintah daerah’ merupakan frasa preposisional bahasa Inggris yang masuk ke dalam kalimat campur kode.

Keempat adalah frasa verbal, yaitu frasa yang terjadi dari verba dengan verba, atau dengan adverbial (Kridalaksana, 1999: 148). Pada data penggalan ujaran percakapan campur kode ditemukan 15 frasa verbal. Contohnya disajikan sebagai berikut.

- (144) Seperti misalnya *let say* Prioritas BCA
 (145) tentunya ada ee... *personal touch* kepada para *customer*

Pada contoh (144) dan (145) di atas, frasa *let say* ‘katakanlah’ dan *personal touch* ‘sentuhan pribadi’ adalah frasa verbal bahasa Inggris yang masuk ke dalam kalimat campur kode pada percakapan tersebut.

Sesuai dengan batasan ekuivalensi pencampuran bahasa dari Sankoff dan Poplack (Yassi, 2001: 238), yaitu pencampuran hanya dapat terjadi pada batasan yang dapat diterima oleh kedua bahasa dan pencampuran juga tidak dapat terjadi di antara dua elemen kalimat kecuali elemen tersebut berada di bawah kaidah yang sama. Frasa-frasa tersebut berada di bawah kaidah yang sama pada kedua bahasa sehingga pencampuran bahasa dapat terjadi.

4.2.3 Klausa

Selain kata dan frasa, ditemukan pula bentuk klausa pada data penggalan ujaran percakapan campur kode. Klausa merupakan bentuk yang paling sedikit dibandingkan kata dan frasa. Setelah menganalisis dan mengamati data tersebut, ditemukan 3 klausa (0,93%). Bentuk klausa hanya ditemukan di proses leksikalisasi kongruen. Bentuk ini tidak ditemukan pada proses penyisipan dan alternasi. Contoh klausa disajikan sebagai berikut (bercetak tebal dan bergaris bawah).

- (146) Jadi, *it's a natural...* ada *natural inclination* terhadap kehidupan di *premium segment* itu.
 (147) punya misi yang satu yaitu *let's have fun* tapi juga bisa membantu orang lain *gitu*.
 (148) mereka *interest* di *fashion*, *let's do* yang berhubungan dengan *fashion* tapi *fun gitu*.

Pada contoh-contoh di atas, terdapat klausa-klausa bahasa Inggris yang masuk ke dalam kalimat campur kode pada percakapan tersebut. Perincian dari klausa-klausa tersebut adalah sebagai berikut. Pada contoh (146) klausa bahasa Inggris yang masuk ke dalam kalimat adalah *it's a natural... ada natural inclination* (itu adalah inklinasi alami). Sementara itu pada contoh (147) terdapat klausa *let's have*

fun (mari kita bersenang-senang), dan pada contoh (148) klausa bahasa Inggris yang dimasukkan adalah *let's do* (mari kita melakukan).

Klausa-klausa tersebut berada di bawah kaidah yang sama pada bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sehingga percampuran bahasa dapat terjadi. Hal ini sesuai dengan batasan ekuivalensi pencampuran bahasa yaitu pencampuran hanya dapat terjadi pada batasan yang dapat diterima oleh kedua bahasa dan pencampuran juga tidak dapat terjadi di antara dua elemen kalimat kecuali elemen tersebut berada di bawah kaidah yang sama (Yassi, 2001: 238).

Bentuk leksikal atau kata sangat mendominasi unsur bahasa Inggris yang muncul dalam campur kode. Hal ini dapat dimengerti karena memasukkan suatu kata dari bahasa lain ke dalam suatu kalimat tidak memerlukan kemampuan berbahasa yang cukup tinggi, cukup pada tataran leksikal. Untuk kedua jenis unsur yang lain, penutur harus mampu menguasai kedua bahasa tersebut pada tataran semantis dan juga gramatikal.

Kata merupakan jenis unsur yang terbanyak dibandingkan dengan frasa dan klausa. Jumlah keseluruhan kata yang ditemukan dalam percakapan sebanyak 222 kata (68,73%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk kata tersebut terdiri atas 164 nomina, 26 verba, 28 adjektiva, 2 adverbial, dan 2 kata tugas. Dari 13 kategori sintaksis, hanya ada 5 jenis kategori sintaksis tersebut yang terdapat dalam temuan sedangkan 8 kategori sintaksis yang lain tidak ada, yaitu pronomina, numeralia, interogativa, demonstrativa, artikel, preposisi, fatis, dan interjeksi.

Dari 5 kategori sintaksis yang terdapat dalam temuan penelitian ini, nomina adalah yang terbanyak. Hal ini disebabkan nomina dapat menempati seluruh fungsi sintaksis dalam kalimat, yaitu subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan (Alwi et al., 2003). Dengan demikian nomina mempunyai kesempatan yang sangat banyak untuk muncul dalam kalimat. Hal tersebut tidak terjadi pada 4 kategori sintaksis yang lain—verba, adjektiva, adverbial, dan kata tugas—yang hanya dapat menempati fungsi sintaksis yang terbatas dalam kalimat, sehingga kemunculannya hanya sedikit, tidak sebanyak nomina.

Hasil temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa selain unsur leksikal, bentuk-bentuk frasa dan juga terdapat dalam penggalan ujaran percakapan campur kode tersebut. Dari data penggalan-penggalan ujaran dan juga mengacu pada transkripsi percakapan yang utuh, dalam penelitian ini ditemukan sebanyak 98 frasa (30,53%). Frasa tersebut terdiri atas 4 jenis frasa, yaitu 69 frasa nominal, 8 frasa adjektival, 15 frasa verbal, dan 6 frasa preposisional. Dalam penelitian ini tidak ditemukan 3 jenis frasa yang lain, yaitu frasa adverbial, frasa numeral, dan frasa pronominal. Selain frasa, klausa juga ditemukan dalam penelitian ini walaupun jumlahnya adalah yang paling sedikit dibandingkan kata dan frasa. Klausa tersebut ditemukan sebanyak 3 (0,93%).

Simpulan di atas sejalan dengan pada penelitian Yassi (2001), yang menemukan bahwa unsur yang paling banyak dialihkan adalah berupa nomina dan frasa nominal, yaitu sebanyak 40 %. Temuan Yassi (2001) dalam hal unsur-unsur campur kode juga sejalan dengan temuan ini. Hal ini diketahui berdasarkan jumlah jenis unsur yang dialihkan dalam penelitian ini, yaitu pada tataran kata, nomina ditemukan sebanyak 160 atau sekitar 49,54% dan pada tataran frasa, ditemukan frasa nominal sebanyak 69 atau sekitas 21,36%. Temuan tersebut menguatkan simpulan yang menyebutkan bahwa campur kode dalam penelitian ini banyak terjadi pada tataran leksikal.

Percakapan dalam acara tersebut bersifat nonformal, berjalan cukup santai dan tidak saling mendebat. Penutur dalam acara tersebut membicarakan topik seputar usaha dan bisnis yang sedang dijalankan oleh bintang tamu yang dilihat dari sisi ekonomi, khususnya tentang manajemen dan pemasaran dari usaha mereka. Jika diamati lebih lanjut, maka dalam percakapan itu akan ditemukan bahwa unsur-unsur bahasa Inggris tersebut merupakan istilah dalam bidang ekonomi dan pemasaran. Misalnya *customer*, *demand*, *market*, dan lain-lain. Fenomena ini dapat dimengerti karena banyak sekali referensi dan literatur dalam bidang ilmu ekonomi, khususnya manajemen dan pemasaran, yang berasal dari luar negeri, khususnya negara Barat. Oleh karena itu penutur merasa perlu menggunakan istilah tersebut dalam bahasa aslinya.

Temuan tersebut sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh Fishman (dalam Holmes, 2001: 21) dan Saville-Troike (2003: 42—43) tentang pemilihan

bahasa. Keduanya sepakat menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi pilihan atau ragam bahasa yang digunakan oleh seseorang adalah topik. Holmes (2001: 21) memberikan contoh dari sebuah keluarga dwibahasa yang bermukim di Selandia Baru, di satu sisi sang anak berkomunikasi dengan orang tuanya mempergunakan bahasa Tongan untuk membicarakan beraneka topik. Namun di sisi lain ia mempergunakan bahasa Inggris untuk berdiskusi tentang pelajaran di sekolah dengan saudaranya. Sementara itu, Saville-Troike (2003: 42—43) menambahkan bahwa seringkali penutur dwibahasa mempelajari topik-topik tertentu melalui suatu bahasa tertentu. Dalam penelitian ini dapat dilihat bahwa para penutur hanya mengenal kosakata topik ekonomi, khususnya manajemen dan pemasaran, dalam bahasa Inggris. Selain itu, mereka merasa lebih “natural” mempergunakan bahasa Inggris untuk topik tersebut. Penentuan pilihan bahasa ini pada umumnya dirumuskan tanpa disadari oleh penuturnya.

Penelitian sebelumnya yang mengupas topik pembicaraan adalah dari Muysken (2000) yang meneliti campur kode bahasa Melayu Maluku dan bahasa Belanda. Bila dibandingkan dengan penelitian ini, simpulan Muysken memiliki perbedaan. Hal ini disebabkan oleh perbedaan topik pembicaraan. Topik pada percakapan bahasa Melayu Maluku dan Belanda adalah pembicaraan masyarakat sehari-hari dan tidak spesifik membahas suatu bidang keilmuan tertentu.

Namun bila dibandingkan dengan hasil penelitian Cárdenas-Claros dan Isharyanti (2009), temuan dalam penelitian tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini. Penelitian tersebut menemukan bahwa campur kode pada percakapan dengan media komputer (*Computer Mediated Communication*) dipicu oleh istilah yang berhubungan dengan teknologi dan olahraga bukan topik pembicaraan masyarakat sehari-hari. Adapun topik pembicaraan dalam data penelitian ini adalah membahas seputar usaha dan bisnis yang sedang dijalankan oleh seorang pengusaha. Topik tersebut banyak menggunakan istilah dalam bidang ilmu ekonomi, khususnya tentang manajemen dan pemasaran. Oleh karena itu, para penutur langsung menggunakan istilah-istilah ekonomi itu dalam bahasa aslinya, sebab banyak literatur dan referensi tentang ilmu ekonomi berasal dari bahasa asing.

Pada percakapan dalam acara tersebut ditemukan bahwa unsur-unsur bahasa Inggris yang masuk merupakan istilah dalam bidang ekonomi dan pemasaran. Unsur-unsur tersebut didominasi oleh nomina dan frasa nomina. Contohnya *cash, management, premium segment*, dan lain-lain. Berikut ini adalah uraian unsur-unsur yang termasuk ke dalam bidang ekonomi secara terperinci. Pada unsur nomina ditemukan 107 kata yang merupakan istilah dalam bidang ekonomi dan 55 kata yang bukan istilah ekonomi. Pada unsur frasa nomina ditemukan 45 frasa yang merupakan istilah dalam bidang ekonomi dan 24 frasa yang bukan istilah ekonomi. Sementara itu pada unsur verba, adjektiva, frasa verbal, frasa adjektival, dan frasa preposisional didominasi oleh istilah umum alih-alih istilah dalam bidang ekonomi. Hal tersebut di atas dapat dipahami karena istilah-istilah ekonomi tersebut digunakan untuk memberi nama pada suatu benda, hal lain yang dibendakan, atau peristiwa yang berkaitan dengan bidang ekonomi.

